

PTAI SEBAGAI BASIS PEMBANGUNAN MORAL (Menuju Wawasan Akademik yang Lebih Islami)

Siswanto

Abstrak : Gaya hidup global telah menjadikan nilai-nilai kemanusiaan yang berdimensi spiritual terdegradasi oleh proses teknologi, yang merupakan hasil rekayasa dan kemampuan rasio. Gejala *split personality* pun dipahami sebagai konsekuensi logis dari semakin jauhnya pembangunan intelektual dari arahan dan kontrol nilai moral dan spiritual. Dalam perannya sebagai *directive system*, agama ditempatkan sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Agama akan berfungsi sebagai *supreme morality* yang memberikan landasan dan kekuatan elit-spiritual masyarakat ketika mereka berdialektika dengan perubahan. Demikian halnya sebagai *defensive system*, agama menjadi semacam kekuatan resistensial bagi masyarakat ketika berada dalam lingkaran persoalan kehidupan yang semakin kompleks di tengah derasnya arus perubahan. Untuk itu, sebagai perguruan tinggi berciri khas keagamaan, PTAI dituntut memainkan peran sebagai basis pembangunan moral bangsa di tengah masyarakat global. Salah satunya, menciptakan tradisi kehidupan kampus yang lebih islami, sebagai wadah realisasi amaliah keagamaan.

Kata kunci : PTAI, pembangunan moral, wawasan akademik, islami, pergeseran nilai

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat Indonesia sudah memasuki masyarakat global atau juga disebut masyarakat informasi¹ yang satu sama lainnya

¹Masyarakat informasi ditinjau oleh penguasaan terhadap teknologi informasi, mampu bersaing, serba ingin tahu, imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah. Lihat Jalaluddin Rahmat, "Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ketiga" dalam *Ulumul Qur'an* (Vol.2,1989), hlm. 46. Lihat juga Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*,

PTAI sebagai Basis Pembangunan Moral

dihubungkan dengan berbagai jenis sistem komunikasi mutakhir.² Perkembangan ini merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif.³ Sebagai konsekuensinya, budaya baru global telah berkembang dan didominasi sebagian besar oleh ciri-ciri modernisasi, gaya hidup konsumerisme yang merupakan ciri-ciri budaya Barat. Dalam situasi yang demikian, intensitas hubungan meningkat secara lebih meluas ke berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, budaya, politik, ideologi, agama, bahasa, ilmu pengetahuan, lingkungan dan teknologi.⁴

Pada masyarakat informasi, peranan media elektronika sangat memegang peranan penting dan bahkan menentukan corak kehidupan. Peranan media elektronika yang demikian besar akan menggeser agen-agen sosialisasi manusia yang berlangsung secara tradisional seperti yang dilakukan oleh orang tua, guru, pemerintah dan sebagainya. Media elektronik global telah meminamilisir perlindungan terhadap budaya lokal melalui proses liberalisasi (swastanisasi) pasar dan perdagangan luas. Distribusi luas produk budaya Barat seperti film, literatur, gaya hidup, nilai-nilai baru melalui media elektronik, siaran satelit, internet, koran-koran dan majalah telah mencemari budaya lokal.⁵ Kemajuan dalam bidang informasi ini, pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan, kepribadian dan moral masyarakat.⁶

Implikasi lebih jauh adalah munculnya gaya hidup (*life style*) yang cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas intelektualitasnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki

Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2003), hlm.77.

²Amer al-Rouba'ie, "Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam" dalam *Islamia* (No.4/Januari-Maret 2005), hlm.11.

³Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Mutiara,1987), hlm.24.

⁴al-Rouba'ie, "Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam", hlm.11. Bandingkan dengan Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama,2002), hlm.17.

⁵Ibid, hlm.15.

⁶Nata, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 78.

kecerdasan emosional.⁷ Orientasi hidup tersebut menjadi karakter masyarakat modern yang pada akhirnya melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan.⁸ Akibat dari yang demikian, banyak sekali para remaja yang terlibat dalam tawuran, tindakan kriminal, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan dan sebagainya.⁹

Dalam konteks tersebut, di bidang pendidikan Islam dibutuhkan sebuah pendidikan unggulan dalam menyikapi arus perkembangan zaman tersebut. Menyikapi hal itu, Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) sebagai lembaga pendidikan lanjutan dari jenjang pendidikan Islam-madrasah dan pesantren perlu mewujudkan cita-cita itu. Karena PTAI merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi yang memiliki ciri khas keislaman, yang membedakannya dengan perguruan tinggi umum lain.¹⁰ Ciri keislamannya tidak hanya menjadikan Islam sebagai obyek

⁷Perhatian masyarakat tentang perlunya kecerdasan emosional yang mengimbangi kecerdasan intelektual akhir-akhir ini tampak meningkat, mengingat telah banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran IQ dalam meraih prestasi keberhasilan kerja hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kecakapan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Di dalam kecerdasan emosional tercakup kemampuan melakukan sambung rasa, empati dan komunikasi yang terbuka. Lihat Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm.9.

⁸Kazou Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme; Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanaffi*, ter. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm.25. Lihat juga Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam* (New York: Routledge, 1992), hlm.6.

⁹Nata, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 231. Lihat juga Mudzaffar Akhwan, "Pendidikan Moral Keagamaan Anak dalam Masyarakat, Mempertegas Fenomena Pesantren Kilat dalam Pendidikan Islam", dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, ed. Muslih Usa dan Aden Wijdan AZ (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm.71.

¹⁰Watak, corak, dan budaya akademik di kalangan Perguruan Tinggi Umum (PTU) ternyata berbeda dengan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). PTU mengasuh berbagai ilmu pengetahuan umum, seperti ilmu kesehatan, teknik pertanian dan ekonomi. Ilmu-ilmu ini syarat dengan nilai-nilai ekonomi dan keteknoratisan dalam menjawab dan memecahkan berbagai masalah kehidupan, dan umumnya bernuansa duniawi. Sedangkan PTAI lebih banyak mengasuh ilmu-ilmu agama sebagaimana tercermin dalam program/fakultas/jurusan yang dikembangkan (seperti Ushuluddin, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah dan Adab). Semuanya sarat dengan nilai-nilai imtaq, lebih kuat dengan nuansa *ukhrawi*. Corak ilmu-ilmu yang dikembangkan PTAI

kajian ilmiah, melainkan lebih dari itu, diharapkan suasana kampus PTAI dan para civitas akademiknya juga mencerminkan kualitas akhlak dan perilaku Islami.¹¹

Gaya Hidup Global ; Refleksi Pergeseran Nilai

Bagi masyarakat modern yang hidup di era global¹² dan era keterbukaan dengan ciri rasionalitasnya tentu aspek moralitas agama dan spiritual sedikit tergeser. Karena manusia telah merasa mampu untuk berbuat atau tidak berbuat untuk dirinya sendiri. Sejumlah nilai yang semula dijunjung tinggi masyarakat kemudian diabaikan dan kurang diperhatikan. Dampaknya sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai-nilai yang mengajarkan penghormatan pada para pemimpin, ulama, tokoh masyarakat, cendekiawan, pendidik dan orang tua tidak lagi dianut dan diamalkan secara konsisten.¹³ Peran nilai agama mulai berada pada posisi marginal.¹⁴ Akibat selanjutnya adalah nilai-

memiliki misi dakwah Islamiyah, menegakkan kebenaran, meniadakan kemungkaran, dan kebatilan. Para civitas akademiknya terpanggil untuk mengamalkan ilmu sebagai panggilan agama. Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm.51-52.

¹¹Said Aqil Husien al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press,2003), hlm. 58.

¹²Gaya hidup global dipastikan akan berbenturan dengan gaya hidup yang masih terikat dengan sekat kultural domestik yang secara tradisional dihayati oleh negara miskin di dunia. Sehingga paling tidak ada tiga karakteristik masyarakat global, yaitu: *pertama*, gaya hidup global kurang memperdulikan nilai-nilai spiritual dan aspek agama, karena pengakuan secara sepihak atas suatu agama dikhawatirkan akan mengaburkan konsep budaya global. *Kedua*, selalu memandang sesuatu dengan kaca mata kolektivitas dan universalitas, sehingga tidak terbelenggu oleh salah satu konsep budaya, tetapi justru berada di atas nilai budaya yang beragam. *Ketiga*, penekanan gaya hidup global terletak pada pandangan materialistis empiris. Karena nilai-nilai empiris akan lebih menjanjikan untuk terbangunnya semangat toleransi budaya ketimbang hal-hal yang transenden.

¹³ Ibid, hlm.45.

¹⁴Agama masih berada pada posisi *periferal*, pinggiran atau bahkan tidak diperdulikan sama sekali oleh kosmos peradaban modern. Agama sebagai superstruktur ideologis dalam sistem devolusi modernisasi tidak lagi berfungsi memberikan kerangka konseptualisasi kehidupan dalam struktur sosial dan infrastruktur material, tetapi hanya dipandang sebagai salah satu komponen yang ter subordinasi. Pemahaman dan persepsi terhadap agama dapat ditelaah pada misalnya, Moh. Nurhakim, *Islam, Doktrin, Pemikiran dan Realitas Historis* (Malang: UMM Press,1998), hlm.265.

nilai kemanusiaan yang berdimensi spiritual akan terdegradasi oleh proses teknologi, yang merupakan hasil rekayasa dan kemampuan rasio. Padahal kekayaan nilai-nilai dasar (*fundamental values*) secara normatif dipandang akan dapat memberikan kepastian hidup di masa yang akan datang. Bahkan tata nilai dapat dijadikan acuan sebagai posisi jatuh dan bangun peradaban. Artinya, di suatu masa manusia akan tegar bangun dan berdiri pada kehidupan yang bertata nilai, dan di lain waktu jatuh terkapar dalam keadaan meninggalkan tata nilai dan mengabaikan aspek spiritualitas.¹⁵

Kejatuhan manusia dari kehidupan bertata nilai spiritual menuju kehidupan materialis adalah akibat munculnya humanisme, yakni paham yang menfigurkan manusia sebagai titik sentral kosmos yang bergerak ke arah pengukuran manusia sebagai manusia super. Maka akibatnya akan muncul suatu generasi yang hanya mengandalkan budi daya untuk merumuskan prinsip-prinsip kehidupan yang semu, karena paradigma dan epistemologi yang dipakainya kering dari nuansa tata nilai spiritual.¹⁶ Manusia semakin membanggakan diri dengan kemampuan teknologi empiris tanpa memperdulikan aspek mental spiritual dan nilai moral. Dengan kebudayaan global, manusia akan melangkah menuju tata nilai humanistik yang merasa bahwa dirinya lebih mampu tanpa bantuan dari hakikat yang transendental.¹⁷ Kehidupan manusia betul-betul telah keluar dari orbit ketuhanan. Fenomena yang nampak setidaknya menunjukkan pengingkaran atas-Nya dalam perilaku, walaupun pengakuan terhadap Tuhan masih ada dalam bentuk verbal sebagai tradisi.¹⁸ Pengingkaran atas eksistensi Tuhan dalam bentuk penolakan agama dan doktrinnnya hanya akan melahirkan sebuah peradaban yang tidak bermoral.¹⁹

¹⁵Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), hlm. 177.

¹⁶Ahmad Muflih Saefuddin, "Tata Nilai dan Kehidupan Spiritual Abad 21" dalam *Permasalahan Abad 21: Sebuah Agenda*, ed. Said Tuhuleley (Yogyakarta: SI Press, 1993), hlm. 4-5.

¹⁷Jamali, "Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer" dalam *Pesantren Masa Depan*, ed. Marzuki Wahid, et.al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 143.

¹⁸Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam*, hlm. 178.

¹⁹Ibid, hlm. 176.

PTAI sebagai Basis Pembangunan Moral

Demikian halnya dalam aspek pendidikan yang telah lama diperkenalkan dengan peradaban sekuler yang memberikan tekanan pada pembinaan pribadi demokratik dengan dasar *anthropocentric* murni. Asas *theocentric*, masalah-masalah spiritual manusia, hubungan yang ada antara realisasi spiritual dan esensi nilai-nilai moral, dan hubungan-hubungan yang integral antara nilai-nilai moral dan tindakan manusia, semuanya terkucil dari persoalan pendidikan untuk kemudian menjadi persoalan yang sangat bersifat pribadi.²⁰

Gejala *split personality* atau kepribadian ganda²¹ pun dipahami sebagai konsekuensi logis dari semakin jauhnya pembangunan intelektual dari arahan, binaan serta kontrol nilai moral dan spiritual. Betapa kita terpaksa harus mengerutkan dahi ketika menyaksikan kasus-kasus penyimpangan dan dekadensi moral yang dilakukan generasi muslim, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif, minuman keras dan seterusnya yang merupakan tampilan sebuah krisis agama sebagai problem yang dihadapi dalam kebudayaan.²²

Munculnya perilaku bebas tanpa kontrol moral merupakan bukti adanya kelompok yang mengingkari fungsi nilai. Sehingga pada pemahaman selanjutnya, mereka akan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan, pendidikan, seni dan kreativitas adalah bebas nilai (*value free*).²³ Untuk itu mereka membiarkan hidup berjalan sesuai dengan kehendak naluri-hah kemanusiaan yang berupa naluri hewani (*animal instink*).²⁴

²⁰Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Infinite Press, 2004), hlm. 3.

²¹A. Malik Fajar, et.al. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Logos, 2001), 33.

²² Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam*, hlm. 169.

²³Dengan demikian, peran pendidikan yang dimaknai sebagai sarana untuk mewujudkan sebuah budaya menempatkan posisinya yang strategis dan menentukan. Artinya, apabila pendidikan dengan dimensi ilmu yang melekat padanya telah dipisahkan dari konteks nilai, maka penampakan budaya yang akan muncul adalah kebudayaan yang bebas nilai. Padahal ilmu pengetahuan yang dikembangkan--melalui proses pendidikan--adalah bertujuan untuk mewujudkan ideal-ideal masyarakat itu sendiri. Sehingga pada batasan ini agaknya amat sulit untuk menerima pandangan bahwa ilmu itu bebas nilai. Bahwa ketinggian derajat dan marwah masyarakat Islam di masa kejayaannya adalah karena ketinggian nilai rohaniah dan akhlak dalam pergaulan hidup.

²⁴ Ibid, 176-177.

Persoalannya sekarang adalah apakah betul ilmu pengetahuan, seni, pendidikan dan kreativitas itu bebas nilai. Apakah suatu pemahaman yang obyektif, jika menganggap hidup tidak memerlukan nilai etika keagamaan. Menjawab serangkaian pertanyaan itu tentu membutuhkan perenungan yang mendalam, perenungan filosofis. Sebab ia akan berdampak pada pergaulan sosial. Artinya, kesalahan pada memahami bebas atau tidaknya suatu nilai dalam kehidupan akan mengakibatkan terbentuknya suatu pola perilaku masyarakat, yang merupakan konsekuensi dari pemahaman mengenai urgensi sebuah nilai.

Nilai Strategis Pendidikan Agama

Perubahan yang berkembang secara global telah mempengaruhi dimensi religiusitas, nampaknya telah menjadi kesadaran bersama. Namun sepenuhnya mengatakan, bahwa yang akan menjadi *main stream* dalam proses perubahan secara keseluruhan adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak benar secara mutlak, kecuali perlu disikapi dengan penuh ekstra hati-hati.

Bagaimana pun, agama mempunyai kedudukan fundamental dan eksistensial dalam kehidupan manusia. Kecuali itu, disadari sekarang bahwa kemajuan manusia yang semata-mata bertitik tumpu pada signifikansi di bidang keilmuan, selamanya tidak akan memberikan pemuasan bagi kehidupan manusia. Selanjutnya, akibat tidak adanya sikap secara etis dan kritis dalam pengembangan budaya telah mendatangkan implikasi kemanusiaan yang secara negatif akan mempengaruhi masa depan umat manusia.²⁵

Setelah menyadari beberapa eksese negatif perubahan, muncul kesadaran baru untuk kembali kepada nilai-nilai agama. Kesadaran semacam itu dapat dibaca pada tema-tema pembicaraan dewasa ini seperti perlunya respiritualisasi dan revitalisasi peran agama. Kesemuanya merefleksikan adanya suatu keinginan untuk menampilkan kembali agama, tidak saja dalam bentuknya sebagai bagian dari sistem nilai

²⁵ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta: SI Press, 1994), hlm. 121.

PTAI sebagai Basis Pembangunan Moral

seperti dalam pengertian budaya, tetapi kedudukan dalam sifatnya yang paradigmatik dalam kehidupan manusia.²⁶

Dalam kedudukannya sebagai bagian dari sistem nilai, agama akan mengalami relativitas sebagaimana nilai-nilai lainnya yang dihasilkan melalui refleksi filosofis manusia. Semestinya, agama secara epistemologis meringkai seluruh nilai-nilai lainnya. Dalam konteks perubahan, agama tidak cukup hanya ditempatkan dalam pengertian di atas. Karena itu, agenda pemikiran penting sekarang dalam rangka revitalisasi nilai-nilai agama, adalah merekonstruksi peran agama. Dengan cara demikian, agama akan dapat memberikan bingkai etik dan moral dalam proses perubahan.²⁷

Dalam studi sosiologis terdapat dua peran agama yang sangat signifikan dikembangkan. *Pertama*, peran sebagai *directive system*, yaitu agama ditempatkan sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Dengan demikian, agama akan dapat berfungsi sebagai *supreme morality* yang memberikan landasan dan kekuatan elit-spiritual masyarakat ketika mereka berdialektika dalam proses perubahan. Dengan pemaknaan semacam ini, agama tidak lagi dipandang sebagai penghambat perubahan seperti dalam filsafat materialisme.²⁸ Berdasarkan upaya tersebut, agama menjadi daya dorong luar biasa bagi terciptanya perubahan ke arah coraknya yang konstruktif dan humanistik bagi masa depan umat manusia.²⁹

Kedua, peran sebagai *defensive system*, agama menjadi semacam kekuatan resistensial bagi masyarakat ketika berada dalam lingkaran persoalan kehidupan yang semakin kompleks di tengah derasnya arus perubahan. Dalam konteks demikian, masyarakat akan mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mempertahankan diri dan tidak ada rasa kekhawatiran serta keraguan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Di sinilah sesungguhnya peran penting kecerdasan akal manusia dalam mengkontekstualisasikan ajaran agama. Suatu usaha yang

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Pembahasan lebih lanjut lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung : Mizan, 1999).

²⁹ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya*, hlm. 122.

didukung oleh infrastruktur pendidikan yang kondusif dalam rangka pemberdayaan agama tersebut. Secara makro, pendidikan agama mempunyai makna strategis sebagai institusi agama yang dapat menjalankan fungsi pokoknya mensosialisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks dialektika kehidupan ini.³⁰

Peran PTAI

Menyadari nilai strategis tersebut, maka pendidikan agama perlu memberikan pengayaan nuansa-nuansa keagamaan. Suatu upaya pengayaan yang menyentuh aspek formal agama maupun dimensi etik, moral,³¹ dan spiritual agama. Dengan pengayaan demikian, pendidikan agama tidak hanya sebagai lembaga yang hanya dapat mempertahankan kemapanan dogmatika agama.

Dalam konteks tersebut PTAI seyogianya dapat merespon perkembangan yang terjadi dan menjadikan lembaga panutan dan sumber

³⁰Ibid, 123. Dalam konteks ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengimbangi dampak global adalah dengan membangkitkan kesadaran umat Islam ke jalan Tuhan. Karena keterlenaan umat terhadap pandangan modern yang menggiurkan akan menyebabkan tidak tersosialisasinya nilai-nilai Islam. Hal lain yang harus dilakukan umat Islam adalah mengurangi sifat fanatisme terhadap globalisasi dan semua yang berbau Barat, karena sifat fanatisme yang demikian hanya akan menimbulkan hasrat untuk mengadopsinya sebagai upaya internal secara membabi buta. Lihat Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, ter. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 29.

³¹Moral didefinisikan sebagai kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut. Tindakan tersebut haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan atau keinginan pribadi. Lihat Zakiah Drajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 63. Dalam perspektif Islam, moral sering merupakan terjemahan dari kata akhlak. Pembahasan tentang akhlak secara lebih luas lihat misalnya, Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 30-32; Ibn Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Kairo: Dar al-Kutub, t.t.), hlm. 143; Abuddin Nata, *Akhlaq/Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 32. Sehingga penggunaan "moral" dan "akhlak" acapkali dipergunakan untuk menunjukkan suatu perilaku, baik atau buruk, sopan santun, kesesuaiannya dengan nilai-nilai dan norma kehidupan. Tetapi istilah ini umumnya dipergunakan untuk menggambarkan kepribadian yang utuh, termasuk disiplin, bertanggung jawab, etos kerja, amanah, pegang janji, kearifan dan kemandirian. Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, hlm. 135.

PTAI sebagai Basis Pembangunan Moral

lahirnya SDM yang menjunjung moral ke depan. PTAI tidak hanya dituntut untuk dapat menyelenggarakan pendidikan bagi mahasiswa yang berciri khas keagamaan, lebih dari itu, PTAI juga dituntut memainkan peran sebagai basis pembangunan moral bangsa di tengah masyarakat global.³²

Melihat fenomena sejumlah PTAI yang berupaya mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum serta kedudukannya yang semakin kuat dalam sistem pendidikan nasional, maka sekurang-kurangnya PTAI dapat memainkan peran sebagai berikut:³³

Pertama, media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bercirikan keagamaan, melalui sifat dan bentuk pendidikan yang dimilikinya, PTAI mempunyai peluang besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama kepada masyarakat secara lebih efektif karena diberikan dengan sistem pembahasan yang mendalam dan pengkajian yang serius serta penelitian-penelitian mahasiswa di berbagai lembaga pendidikan dan daerah. Sifat keagamaan yang melekat pada kelembagaan PTAI menjadikannya mempunyai mandat yang kuat untuk melakukan peran tersebut.

Kedua, *maintenance of Islamic tradition* (pemeliharaan tradisi keagamaan). Pemeliharaan tradisi keagamaan ini dilakukan di samping secara formal melalui pengajaran ilmu-ilmu agama³⁴ seperti al-Qur'an,

³² Husien al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani*, hlm. 252.

³³ Ibid, hlm. 254-257. Bandingkan dengan Nata, *Manajemen Pendidikan*, hlm.223-225. Lihat juga Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), hlm.32-34.

³⁴ Untuk itu, dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsip diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia serta memelihara kebutuhan sosial. Lihat Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 196-206. Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan manfaat dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif

hadits, aqidah, filsafat, fiqh, ushul fiqh, politik Islam dan lain sebagainya, juga dilakukan secara informal melalui pembiasaan berorganisasi, aktif di berbagai kegiatan sosial masyarakat. Peran ini belakangan sedang mendapatkan tantangan dari perkembangan kehidupan yang semakin materialistik dan individualistik sebagai dampak dari perkembangan global.

Quraisy Shihab mensinyalir, bahwa untuk mempertahankan nilai-nilai moral Islam adalah dengan memahami dan menghayati nilai-nilai dalam al-Qur'an secara komprehensif. Karena menurutnya perubahan dengan orientasi yang mengacu pada tatanan nilai islami hanya dapat dilakukan melalui penghayatan terhadap nilai-nilai al-Qur'an.³⁵

Ketiga, membentuk akhlak dan kepribadian. Kepribadian diidentifikasi dengan perwujudan lahiriah, watak atau peranan yang diperankan dalam sebuah kehidupan; sifat-sifat khusus yang dimiliki seseorang. Pemaknaan kepribadian yang ilmiah adalah integrasi dari seluruh sifat seseorang, baik sifat yang dipelajari ataupun sifat yang diwarisi yang menyebabkan kesan yang khas dan unik pada orang lain. Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungan. Dengan demikian, kepribadian ini dapat diinternalisasi perguruan tinggi Islam dalam rangka pengembangan moralitas bagi masyarakat.

Keempat, benteng moralitas bangsa. PTAI diharapkan dapat menjadi basis moralitas dan benteng penting bagi bangsa dalam menghadapi berbagai krisis yang dihadapi bangsa. Dengan pemahaman religius manusia dapat menyadari secara signifikan terhadap masalah yang dihadapi. Pendidikan moral dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan, karena nilai-nilai dan ajaran agama pada akhirnya ditujukan untuk membentuk moral yang baik.

Kelima, pendidikan agama yang dapat menghasilkan perbaikan moral harus dirubah dari pengajaran agama kepada pendidikan agama. Pengajaran agama dapat berarti *transfer of religion knowledge*, mengalihkan pengetahuan agama atau mengisi mahasiswa dengan

bagi kehidupan manusia. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 9.

³⁵ Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 245.

PTAI sebagai Basis Pembangunan Moral

pengetahuan tentang agama, sedang pendidikan agama dapat berarti membina dan mewujudkan perilaku mahasiswa sesuai dengan tuntutan agama serta membiasakan mahasiswa berbuat baik dan santun dalam berbagai perilaku.

Keenam, pendidikan moral dapat dilakukan dengan pendekatan yang *integrated*, yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Pendidikan moral bukan hanya terdapat dalam pendidikan agama saja, melainkan juga terdapat pada pelajaran logika, bahasa, evaluasi, biologi, ilmu eksak dan sebagainya.

Ketujuh, sejalan dengan cara yang keenam di atas, pendidikan moral harus melibatkan seluruh dosen. Pendidikan moral bukan hanya menjadi tanggung jawab dosen agama seperti yang selama ini ditekankan, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh dosen dan komponen pendidikan tinggi Islam.

Kedelapan, pendidikan moral harus didukung oleh oleh kemauan, kerja sama yang kompak dan usaha-usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga, sekolah dan masyarakat (*stakeholders*). Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatian kepada anak-anaknya, dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, teladan, dan pembiasaan yang baik.³⁶ Orang tua harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram. Perguruan tinggi juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti membiasakan shalat berjamaah, menegakkan disiplin, ketertiban, kejujuran dan tolong menolong, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi atau budaya seluruh civitas akademika. Sementara masyarakat juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi

³⁶ Karena ternyata, menurut Abdullah Nashih Ulwan, penyimpangan moral anak lebih sering diakibatkan kelalaian orang tua di rumah dalam mengontrol pergaulan pendidikan anak di rumah tangga. Kelalaian itu berupa membiarkan anak bergaul dengan teman yang berperilaku buruk, memperkenankan anak menonton film yang bernuansa porno, menyediakan fasilitas bagi anak sehingga memudahkan mereka mendapatkan program acara televisi yang bisa merusak mental dan mempengaruhi tingkah laku mereka terhadap literatur dan bacaan anak seperti majalah dan cara berbusana, sehingga anak termotivasi untuk bersikap seperti apa yang mereka baca dan mereka lihat. Lihat Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, ter. Saifullah dan Hery Noer Aly (Bandung: al-Syifa, t.t.), hlm. 212-213.

pembentukan akhlak, seperti membiasakan shalat berjamaah, gotong royong, kerja bakti dan lain-lain.³⁷

Kesembilan, pendidikan moral harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. Kesempatan berekspresi, pameran, karyawisata dan lain sebagainya harus digunakan sebagai peluang untuk membina moral.

Wawasan Akademik yang Lebih Islami

Aspirasi umat Islam dalam pembentukan perguruan tinggi Islam secara umum didorong oleh setidaknya tiga tujuan: *pertama*, untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah. *Kedua*, untuk melakukan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam sehingga Islam dipahami dan dilaksanakan secara lebih baik oleh mahasiswa dan kaum muslimin pada umumnya. *Ketiga*, untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan lainnya, baik pada birokrasi negara maupun lembaga-lembaga sosial, dakwah dan pendidikan Islam swasta.³⁸

Konsekuensi dari aspirasi, yang disebut ekspektasi sosial dan ekspektasi akademis, maka perguruan tinggi Islam memikul peran ganda; akademis dan sekaligus dakwah.³⁹ Peran ganda ini dalam praktiknya tidak selalu selaras, kalau tidak dapat dikatakan bahkan tak jarang mengalami semacam konflik. Sebagaimana perguruan tinggi lainnya, PTAI diharapkan untuk menjadi lembaga akademis, dengan

³⁷ Menurut Jalaluddin, upaya pembentukan realitas sosial memuat penerapan nilai-nilai moral dan akhlak dalam pergaulan masyarakat dapat melalui langkah-langkah berikut: *pertama*, melatih diri untuk tidak berbuat tercela, misalnya menipu, Rentenir dan menyakiti sesama anggota masyarakat. *Kedua*, memperkokoh hubungan kerja sama dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan yang mengarah pada pembelaan terhadap kejahatan, seperti bersaksi palsu, mengisolasi diri dari pergaulan masyarakat. *Ketiga*, menggalakkan perbuatan terhormat seperti suka memaafkan kesalahan orang lain, bersikap simpati terhadap orang miskin, dan sebagainya. *Keempat*, selalu membina hubungan menurut tata tertib, seperti berlaku sopan, menebar salam, dan seterusnya. Lihat Jalaluddin dan Usman said, *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 102.

³⁸ Lihat Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 170.

³⁹ Pemahaman tentang peran dakwah dapat ditelusuri pada Fuad Jabali dan Jamhari (ed.), *IAIN dan Modernisasi di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), hlm. xiv-xv.

PTAI sebagai Basis Pembangunan Moral

melakukan pengajaran, pendidikan dan pengkajian-pengkajian dalam berbagai bidang keilmuan, khususnya agama, sesuai dengan prinsip-prinsip akademis, ilmiah dan obyektif.⁴⁰

Pada pihak lain, *expected role* yang dipikulkan umat Islam kepada PTAI sebagai lembaga dakwah mengakibatkan PTAI dituntut melakukan kajian-kajian agama tidak hanya untuk kepentingan akademis-ilmiah, tetapi lebih penting lagi untuk kepentingan dakwah Islam. Termasuk dalam kepentingan dakwah ini adalah, misalnya, “meluruskan” keimanan dan praktik keagamaan mahasiswa (dan umat Islam umumnya), memperteguh keimanan, menjaga mereka agar tidak “menyimpang”.⁴¹

Karena itu, untuk memenuhi dua ekspektasi tersebut, PTAI dituntut untuk mewujudkan dinamika akademik yang lebih islami sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Syarat wawasan akademik islami mencakup:

Pertama, civitas akademika PTAI perlu memiliki materi keilmuan agama Islam lengkap dengan penguasaan nomenklaturinya, agar semakin mampu menyatakan gagasan tersebut, dan kita dapat memberikan bukti terbaik bahwa gagasan intelektual kita adalah logis. *Kedua*, metodologi ilmu pengetahuan agar mampu menjelaskan gagasan-gagasannya. Orang yang memiliki metodologi kuat akan mampu berargumentasi dan memanfaatkan ilmunya. Jika ia kekurangan materi, ia mengetahui di mana dan bagaimana cara mencari ilmu yang diperlukan. *Ketiga*, memiliki madzhab pemikiran yang jelas. Madzhab pemikiran merupakan pola pikir yang memungkinkan seorang ilmuwan mampu menangkap “api” atau spirit dari keahliannya. Ia merasa terpanggil untuk mengamalkan ilmu secara benar sebagai manifestasi tanggung-jawabnya. Ia merupakan sekumpulan konsep filosofis, keyakinan keagamaan, nilai-nilai etika, dan metodologi praktis yang melalui hubungan rasional dapat melahirkan suatu konsep dan tindakan yang dinamis, bermakna, terarah, terpadu, dan hidup. Sehingga keahliannya dapat dihidmatkan kepada perjuangan sosial, sebagai cerminan dari rasa tanggung jawab untuk memilih dan menentukan makna dan tujuan

⁴⁰ Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 170.

⁴¹ *Ibid.*

hidupnya.⁴² *Keempat*, memiliki pandangan dunia, yakni pemahaman tentang wujud atau eksistensi. Misalnya, pandangan yang materialistis, fasistis realistik dan skeptis-teoritis. Jika seorang ilmuwan, katakanlah ahli politik, dan menganut paham fasis, maka dapat dipastikan orang tersebut akan sangat mencintai nasionalisme dan sosialisme dengan kuat dan berlebih-lebihan, lengkap dengan persetujuan dan diskriminasi rasial. Oleh karena itu, ilmuwan muslim perlu memiliki pandangan dunia yang tegas, jelas serta benar sesuai dengan ajaran Islam. *Kelima*, memiliki ideologi. Ideologi merupakan penajaman pandangan dunia. Dengan ideologi dimaksudkan kepedulian atau kepemimpinan, keberpihakan yang jelas kepada siapa ilmunya diperuntukkan. Dengan ideologi pula, memungkinkan seorang ilmuwan terpenggil untuk mengamalkan ilmunya dan membela kebenaran.⁴³

Dalam rangka menumbuhkembangkan lima syarat wawasan akademik di atas dalam sebuah PTAI, maka dapat dianalisis dengan mengikuti alur teoritis argumentatif berikut:

Pertama, kita sadari bahwa ilmu adalah bagian dari kebudayaan. Dalam pandangan Islam, kebudayaan itu lahir dari kekuatan spiritual yang memungkinkan manusia itu mengenal, memahami dan menghayati Tuhan. Dengan pandangan semacam itu, memungkinkan manusia memahami sunnatullah sebagai suatu hukum Tuhan yang sempurna, mutlak, pasti dan tidak berubah serta tidak satu makhluk pun

⁴² Hidup yang bermakna dapat diperoleh dengan merealisasikan tiga nilai kehidupan, yaitu, *pertama*, *creative value* (nilai-nilai kreatif); bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab penuh pada pekerjaan. Makna hidup bukan terletak pada pekerjaan, melainkan pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya. Berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha merealisasikan nilai-nilai kreatif. *Kedua*, *experiential value* (nilai-nilai penghayatan); meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Dalam hal ini cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup bermakna. *Ketiga*, *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap); menerima dengan tabag dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal tetapi tak berhasil mengatasinya. Pemahaman lebih lanjut lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2002), hlm. 291.

⁴³ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, hlm. 53-54.

PTAI sebagai Basis Pembangunan Moral

yang mampu menghindarinya. Dari pandangan itu timbul paradigma integratif holistik mengenai kebudayaan. Sehingga PTAI berpeluang mengembangkan iptek yang tidak bebas nilai, atau dengan kata lain yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam. Pengalaman dan pengembangan iptek yang dipadu oleh iman dan takwa kepada Allah SWT menurut akidah dan syariah Islam bukanlah satu hal yang utopis.⁴⁴

Kedua, mahasiswa tidaklah datang dengan pengetahuan dan pengalaman kosong mengenai ajaran Islam. Sekalipun mereka tidak dapat melakukan shalat, misalnya, tetapi mereka pasti telah mendengar, mengamati, dan bahkan secara tradisi telah terlibat pengalaman dalam hidup beragama. Untuk itu, pelibatan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran menjadi suatu keharusan sehingga dapat mengembangkan nalar yang kritis dan mendalam, terutama pengembangan nalar islami.⁴⁵

Ketiga, belajar tidaklah berarti mengasuh pengembangan akal atau kemampuan nalar semata, tetapi juga memahami dan menghayatinya,

⁴⁴Eksplorasi lebih lanjut lihat Fuad Amsyari, *Strategi Perjuangan Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1992). Pengembangan nilai-nilai agama tidak harus bermakna pelestarian dan pemeliharaan nilai-nilai terdahulu yang dianggap relevan semata, tetapi juga bermakna memperkaya isi nilai-nilai agama dan memperbanyak alternatif operasionalnya. Lihat Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 16-17.

⁴⁵Di samping itu, pola pembelajaran yang dikembangkan harus berorientasi masa depan (*futurism*). Sikap sadar terhadap masa depan, akan menjadikan produk PTAI dapat lebih fungsional dalam masyarakat, khususnya dalam hubungannya dengan gagasan reaktualisasi dan revivalitalisasi Islam. Singkatnya, *futurism* bertujuan untuk memperkuat kemampuan praktis produk PTAI untuk mengantisipasi dan mengadaptasikan diri dengan perubahan, baik melalui penemuan, penjelasan atau pengalaman, atau melalui resistansi dan akomodasi intelektual yang cerdas. Lihat Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 166. SDM yang mampu mengembangkan nilai-nilai serta menguasai iptek dalam mengantisipasi perubahan masyarakat masa depan dipandang sebagai SDM yang berkualitas tinggi dan kompetitif untuk menjawab tantangan zaman. Hal ini berimplikasi pada perlunya pengembangan sistem pendidikan Islam yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai iptek, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai iptek, memiliki kematangan profesional, sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama. Lihat Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 130.

sehingga tumbuh rasa keterpanggilan untuk mengamalkannya. *Keempat*, perlunya diciptakan tradisi kehidupan kampus yang lebih islami, sebagai wadah realisasi amaliah keagamaan⁴⁶ Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan kampus. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁴⁷

Dalam kaitannya dengan upaya menciptakan wawasan akademik yang lebih islami, maka dapat dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan kampus. Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaannya yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqâmah*) di kampus dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya. Untuk mewujudkan tujuan agung ini, peran pimpinan untuk menjadi model atau contoh bagi staf dan bawahannya dalam segala kegiatan sangat diperlukan.

Penutup

PTAI sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menfokuskan diri pada pengembangan pendidikan Islam berusaha membangun manusia yang utuh dalam rangka pembentukan kepribadian, moralitas, sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan bekerja, profesionalisasi sehingga

⁴⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, hlm. 55-56.

⁴⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 293. Keberagamaan atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh (QS.2:208). Karena itu, setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melaksanakan aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Di mana pun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Tidak ada satu pun pekerjaan yang dapat dilepaskan dari nilai-nilai ajaran Islam (tauhid). Lihat Ibid, hlm. 297.

PTAI sebagai Basis Pembangunan Moral

mampu menunjukkan iman dan amal shaleh sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan.⁴⁸

Untuk itu, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab dosen, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua pihak. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama di kampus, agar moral dan akhlak mahasiswa PTAI khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya menjadi modal utama pembangunan dalam era global. Sehingga mahasiswa PTAI dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan dan moral, yakni berilmu amaliah dan beramal ilmiah, dalam setiap perilaku dan tindakannya. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**

⁴⁸Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRciSoD, 2004), hlm. 60.